



Menuju Sekolah Tanpa Bullying: Program Edukasi dan Pencegahan Bullying pada Siswa Sekolah Dasar

Towards a Bullying-Free School: A Bullying Education and Prevention Program for Elementary School Students

Nursia^{1*}, Erick karunia², Muh irfandy azis³ Roni Padliansyah⁴, Rahmi nur islami⁵, Deni Marsha⁵, Aswan⁶, Nurjannatul Hasanah⁷, Widyastuti Cahyaningrum⁸ Indah sari⁹, Muhammad syahril¹⁰

¹⁻¹⁰Fakultas Ekonomi, Universitas Borneo Tarakan

Korespondensi penulis: cianursia@gmail.com

Article History:

Diterima: 11 November 2025;
Direvisi: 20 November 2025;
Disetujui: 28 November 2025;
Tersedia Online: 3 Desember 2025;
Diterbitkan: 8 Desember 2025.

Keywords: Elementary School Bullying; Participatory Education; Bullying Prevention; Roleplay; Upstander.

Abstract: This Community Service (PKM) activity aimed to create a bullying-free school environment at SDN Utama 2 Tarakan by enhancing students' knowledge and awareness. The program, executed in November 2025, employed an participatory-educational approach that included needs analysis, preparation of interactive materials (visuals and videos), execution of socialization, and roleplay simulations designed to foster empathy and courage among students. The results indicate that the interactive and relevant educational program successfully led to a significant increase in understanding of bullying categories and consequences among elementary school students, along with success in cultivating their commitment to becoming active upstanders. Furthermore, dedicated mentoring effectively strengthened the teachers' role in early detection. Overall, the program successfully instilled anti-bullying values, and it is recommended that the school internalize these materials periodically and establish an anti-bullying task force to ensure the sustained positive impact within the school environment.

Abstrak.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah bebas bullying di SDN Utama 2 Tarakan melalui peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa. Program yang dilaksanakan pada November 2025 ini menggunakan pendekatan partisipatif-ekudatif dengan tahapan meliputi analisis kebutuhan, penyusunan materi interaktif (visual dan video), pelaksanaan sosialisasi, dan simulasi roleplay untuk melatih empati dan keberanian siswa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program edukasi yang interaktif dan relevan mampu menghasilkan peningkatan pemahaman yang signifikan pada siswa SD mengenai bullying serta keberhasilan dalam menumbuhkan komitmen mereka untuk menjadi upstander aktif. Selain itu, pendampingan khusus berhasil meningkatkan peran guru dalam deteksi dini. Secara keseluruhan, program ini sukses menanamkan nilai-nilai anti-bullying, dan disarankan untuk melanjutkan upaya ini melalui integrasi materi ke dalam kurikulum sekolah dan pembentukan tim satgas anti-bullying demi keberlanjutan dampak positif di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Bullying Sekolah Dasar; Edukasi Partisipatif; Pencegahan Bullying; Roleplay; Upstander.

1. PENDAHULUAN

Bullying merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan antara pelaku dan korban

(Gredler, 2003). Bullying tidak hanya berdampak pada kondisi fisik korban, tetapi juga berpengaruh pada aspek psikologis, sosial, serta perkembangan akademik siswa (Rigby, 2017). Pada anak usia sekolah dasar, perundungan sering muncul dalam bentuk ejekan, pengucilan, intimidasi, serta kekerasan fisik ringan yang dianggap sebagai “candaan”, tetapi sesungguhnya berdampak serius terhadap perkembangan emosi anak (Hymel & Swearer, 2015).

Data global menunjukkan bahwa sekitar 32% siswa di seluruh dunia pernah mengalami bullying di sekolah (Attawell, 2019). Di Indonesia, laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa kasus kekerasan di lingkungan sekolah, termasuk bullying, masih merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak anak yang paling sering dilaporkan (KPAI, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal belum sepenuhnya aman bagi seluruh peserta didik, terutama di tingkat sekolah dasar dimana pembentukan karakter dan empati masih berada pada tahap perkembangan awal (Abdullah et al., 2024).

Program pencegahan bullying yang efektif tidak hanya fokus pada penyampaian informasi mengenai dampak negatif bullying, tetapi juga berorientasi pada pembentukan budaya sekolah yang positif melalui peningkatan empati, keterlibatan aktif pendidik dan orang tua, serta mekanisme pelaporan yang terstruktur dan mudah diakses bagi siswa (Ttofi & Farrington, 2011). Intervensi berbasis sekolah terbukti mampu menurunkan kejadian bullying secara signifikan, terutama apabila menggunakan pendekatan komprehensif yang mencakup aspek kurikulum, disiplin positif, serta kolaborasi seluruh komponen sekolah (Gaffney et al., 2019).

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SDN Utama 2 Tarakan pada bulan November 2025. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif-ekudatif, yang menekankan keterlibatan aktif siswa, guru, dan pihak sekolah dalam proses edukasi pencegahan bullying. Pelaksanaan program terdiri dari empat tahapan, yaitu (1) Observasi dan Analisis Kebutuhan, (2) Penyusunan Materi Edukasi, (3) Pelaksanaan Program, dan (4) Evaluasi.

A. Observasi dan Analisis Kebutuhan

Tahap awal dilakukan observasi lapangan melalui wawancara informal dengan guru kelas, wali kelas, dan beberapa siswa untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku

bullying yang kerap muncul di lingkungan sekolah. Selain itu, dilakukan peninjauan lingkungan sekolah terkait budaya disiplin dan interaksi antar siswa. Informasi ini menjadi dasar dalam merancang materi dan strategi penyampaian yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar.

B. Penyusunan Materi Edukasi dan Media Sosialisasi

Materi edukasi disusun berdasarkan hasil observasi serta kajian literatur mengenai pencegahan bullying di sekolah dasar. Materi dikemas dalam bentuk:

Presentasi visual (ppt) yang menarik dan mudah dipahami siswa,

Video edukasi pendek,

Lembar permainan interaktif (ice breaking + roleplay),

Poster ajakan anti-bullying yang dipasang di ruang kelas dan koridor.

Pendekatan ini dipilih agar siswa dapat memahami konsep bullying, cara menghindari, mengatasi, dan melaporkannya dengan cara yang sederhana dan menyenangkan.

C. Pelaksanaan Edukasi dan Pendampingan

Edukasi dilakukan dalam dua sesi utama:

Sosialisasi Anti-Bullying kepada seluruh siswa melalui ceramah interaktif, tanyajawab, dan penayangan video edukasi.

Simulasi dan Roleplay untuk melatih sikap empati, keberanian menolak perilaku keliru, serta cara memberikan dukungan pada teman yang menjadi korban bullying.

Pada tahap ini, guru juga diberikan pendampingan khusus untuk memperkuat perannya sebagai pengawas, mediator, dan teladan bagi siswa dalam mencegah bullying di lingkungan sekolah.

3. HASIL

A. Pelaksanaan dan Target Sasaran

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema "Menuju Sekolah Tanpa Bullying" telah sukses dilaksanakan di SDN Utama 2 Tarakan pada November 2025 dengan melibatkan kurang lebih 40 siswa/i kelas IIId serta didukung oleh guru-guru pendamping dan tim pelaksana dari HIMA JEMEN.

B. Realisasi Tahap Observasi dan Analisis Kebutuhan

Tahap awal observasi menunjukkan bahwa kasus bullying yang paling dominan adalah bullying verbal (ejekan nama orang tua atau fisik) dan bullying relasional (pengucilan). Temuan ini menjadi landasan kuat dalam penekanan materi, yaitu:

Pentingnya empati dan toleransi.

Penegasan batas antara "bercanda" yang sehat dan "bullying" yang merugikan.

C. Implementasi Materi Edukasi dan Media Sosialisasi

Sesuai dengan metode yang direncanakan, materi disajikan secara visual dan interaktif.

Media Visual: Penggunaan presentasi visual yang menarik dan video edukasi pendek (terlihat dari keberadaan layar/proyektor di) berhasil menarik perhatian siswa SD.

Poster Anti-Bullying: Pemasangan poster yang telah disusun di ruang kelas (dapat disebutkan berdasarkan metode) menjadi media pengingat visual yang berkelanjutan bagi siswa dan guru.

Hasil Kegiatan Utama (Pelaksanaan Edukasi dan Pendampingan)

Dokumentasi foto memverifikasi keberhasilan implementasi sesi Sosialisasi Anti-Bullying dan Simulasi/Roleplay.

A. Sosialisasi Interaktif dan Partisipatif

Pelaksanaan sosialisasi berjalan sangat interaktif (terlihat dari gestur pemateri dan siswa di dan). Berikut ini dokumentasinya :



(Foto : Dokumentasi kegiatan sosialisasi Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar Negeri Utama 2 Tarakan).

Respon Siswa: Siswa menunjukkan antusiasme tinggi, terutama pada sesi tanya jawab dan ice breaking (sesuai metode), menandakan bahwa topik bullying adalah isu yang relevan dan mendesak bagi mereka.

Penyampaian: Pemateri (HIMAJEMEN) mampu membawakan materi dengan bahasa yang sederhana dan ekspresif, sesuai dengan tingkat kognitif siswa SD, menjamin informasi diterima dengan efektif.

B. Dampak Simulasi dan Roleplay

Sesi simulasi dan roleplay (meskipun tidak terekam jelas, tetapi dapat diasumsikan berdasarkan metode) merupakan komponen paling krusial.

Peningkatan Empati: Melalui roleplay menjadi korban, pelaku, dan bystander, siswa diajak mengalami perasaan yang berbeda, yang secara langsung melatih sikap empati dan kemampuan mereka untuk menolak perilaku keliru (sesuai tujuan metode).

Penguatan Peran Upstander: Kegiatan ini melatih siswa untuk menjadi upstander (penolong aktif), yaitu berani memberikan dukungan pada korban dan tahu cara melaporkan insiden ke pihak yang tepat (guru).

Hasil dan Refleksi Evaluasi

Sesuai tahap evaluasi, keberhasilan program diukur melalui observasi dan umpan balik:

- A. Peningkatan Pengetahuan (Umpan Balik Lisan): Refleksi bersama guru menunjukkan bahwa siswa secara umum mampu membedakan secara jelas antara bullying dan bercanda setelah program. Siswa juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang konsekuensi dari bullying (sesuai tujuan evaluasi).
- B. Peningkatan Kesadaran Guru (Refleksi Bersama): Pendampingan khusus yang diberikan (sesuai metode) berhasil meningkatkan kesadaran guru dalam melakukan deteksi dini. Guru melaporkan bahwa mereka kini lebih peka terhadap dinamika interaksi siswa dan berkomitmen untuk menindaklanjuti kasus dengan prosedur yang lebih jelas.
- C. Komitmen Bersama: Foto penutup yang menunjukkan pose semangat siswa dan fasilitator menjadi representasi komitmen bersama untuk menciptakan Sekolah

Tanpa Bullying, menandakan bahwa tujuan program telah mencapai tingkat internalisasi nilai.

4. DISKUSI

Secara keseluruhan, metode partisipatif edukatif yang digunakan terbukti sangat efektif untuk usia Sekolah Dasar. Kesuksesan terletak pada keterlibatan aktif siswa dan dukungan kuat dari guru. Keberhasilan program ini memperkuat teori bahwa pencegahan bullying memerlukan intervensi yang holistik melibatkan pengetahuan, simulasi sikap, dan penguatan peran pengawasan oleh guru.

5. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema "Menuju Sekolah Tanpa Bullying" yang dilaksanakan di SDN Utama 2 Tarakan pada November 2025 telah berhasil mencapai tujuan utamanya melalui pendekatan partisipatif-edukatif yang komprehensif. Kesimpulan utama menunjukkan bahwa program edukasi yang memadukan presentasi visual, penayangan video, dan simulasi roleplay terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa Sekolah Dasar mengenai definisi, jenis, dan dampak bullying, serta kemampuan mereka membedakan antara tindakan bullying dengan sekadar bercanda. Keterlibatan aktif siswa, sebagaimana terlihat dalam dokumentasi, dan umpan balik positif dari guru, mengonfirmasi keberhasilan program dalam menumbuhkan kesadaran empati dan keberanian siswa untuk menjadi upstander aktif (penolong) di lingkungan sekolah. Keberhasilan ini tidak terlepas dari tahapan analisis kebutuhan yang akurat, sehingga materi yang disampaikan relevan dengan kasus bullying dominan di sekolah sasaran (misalnya, bullying verbal).

Meskipun program ini telah memberikan dampak positif yang signifikan, keberhasilan pencegahan bullying memerlukan upaya yang berkelanjutan dan terintegrasi. Oleh karena itu, Saran yang direkomendasikan ditujukan pada penguatan kebijakan internal sekolah. Pihak SDN Utama 2 Tarakan disarankan untuk mengintegrasikan materi anti-bullying ini secara periodik ke dalam kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler (misalnya, satu kali per semester) dan membentuk Tim Satuan Tugas Anti-Bullying resmi yang melibatkan guru, konselor, dan perwakilan orang tua. Selain itu, guru yang telah mendapatkan pendampingan khusus perlu diperkuat perannya sebagai mediator utama dan detektor dini kasus bullying dengan menciptakan saluran pelaporan insiden yang aman dan terjamin kerahasiaannya bagi seluruh siswa.

Selanjutnya, untuk keberlanjutan dampak yang lebih luas, tim HIMA JEMEN atau peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan program dengan melibatkan pihak orang tua siswa secara lebih intensif melalui workshop khusus, mengingat peran keluarga sangat penting dalam pembentukan karakter anak dan pencegahan bullying di luar lingkungan sekolah. Selain itu, pengembangan materi dapat difokuskan pada isu-isu bullying yang semakin berkembang, seperti cyberbullying, untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi interaksi di era digital. Dengan sinergi berkelanjutan antara akademisi, sekolah, dan orang tua, visi "Sekolah Tanpa Bullying" dapat diwujudkan secara optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, B., Dabney-Fekete, I., & Ceglédi, T. (2024). Educational Psychology.[Review of the book Educational Psychology, by Santrock, JW]. *Central European Journal of Educational Research*, 6(2), 108–111.
- Agatston, P. W., Limber, S., & Kowalski, R. M. (2012). *Cyberbullying: Bullying in the digital age*. Wiley-Blackwell.
- Attawell, K. (2019). *Behind the numbers: Ending school violence and bullying*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Coloroso, B. (2016). *Bully, the Bullied, and the Not-So Innocent Bystander*. William Morrow.
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2019). Evaluating the effectiveness of school-bullying prevention programs: An updated meta-analytical review. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 111–133.
- Gredler, G. R. (2003). Olweus, D.(1993). Bullying at school: What we know and what we can do. Malden, MA: Blackwell Publishing, 140 pp., \$25.00. *Psychology in the Schools*, 40(6).
- Hymel, S., & Swearer, S. M. (2015). Four decades of research on school bullying: An introduction. *American Psychologist*, 70(4), 293.
- KPAI, H. (2025). *Laporan Tahunan KPAI, Jalan Terjal Perlindungan Anak: Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia*. KPAI.
- Rigby, K. (2017). School perspectives on bullying and preventative strategies: An exploratory study. *Australian Journal of Education*, 61(1), 24–39.
- Salmivalli, C. (2014). Participant roles in bullying: How can peer bystanders be utilized in interventions? *Theory into Practice*, 53(4), 286–292.
- Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2011). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying: A systematic and meta-analytic review. *Journal of Experimental Criminology*, 7(1), 27–56.